

Pola Asuh Orang Tua dan *Self-Esteem* terhadap Penyesuaian Diri Remaja

Fatim Matul Rohmah^a

Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo-Indonesia

Fadhilah Rahmawati^b

Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo-Indonesia

E-mail: fatimmatul27@gmail.com

Diserahkan : 10 Mei 2025

Diterima : 31 Mei 2025

Abstract

During their development, adolescents often face problems in the process of physical, cognitive, and socio-emotional changes. In dealing with various problems that arise, adolescents tend to make exploratory efforts to find solutions or adaptive strategies so that they can adjust to the current conditions. The purpose of this study is to analyze whether there is an influence of parenting styles or self-esteem on adolescents' adaptation in boarding schools. A quantitative approach was used with multiple regression analysis techniques. This study uses three measurement instruments: a parental parenting style questionnaire calculated using Baumrind's parenting style scale, whose items were developed by Steinberg and consist of 26 items; a self-esteem questionnaire divided into 10 items referring to aspects of self-respect and self-acceptance based on Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES); and an adaptation questionnaire derived from Hurlock's theory. The subjects of this study were adolescents at one of the Islamic boarding schools in Ponorogo. The sample size was 110 adolescents out of a total population of 189. The sampling technique adopted was simple random sampling, which involves selecting sample members from the population randomly without considering the strata within the population. The data analysis revealed an R-square value of 0.253 with a p-value of <0.001, indicating a significant influence of parental upbringing and self-esteem on adolescent self-adjustment in boarding schools, accounting for 25.3% of the variance. This means the study demonstrates the influence of parental upbringing and self-esteem on adolescent self-adjustment, but most of the self-adjustment is also influenced by other factors outside the scope of this study.

Keywords: Self-Adjustment; Parenting Styles; Adolescents; Self-Esteem

Abstrak

Pada tahap perkembangannya remaja kerap kali menghadapi permasalahan dalam proses perubahan pada fisik, kognitif, maupun sosio-emosionalnya. Dalam menghadapi beragam permasalahan yang muncul, remaja cenderung melakukan upaya eksploratif guna menemukan solusi atau strategi adaptif, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang sedang berlangsung. Adapun tujuannya dari penelitian ini guna menganalisis adakah pengaruhnya dari pola asuh orang tua maupun self-esteem pada penyesuaian diri remaja di pesantren. Digunakannya pendekatan kuantitatif dengan teknis analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini

menggunakan tiga instrument alat ukur yaitu angket pola asuh orang tua dihitung menggunakan skala gaya pengasuhan Baumrind yang skala itemnya telah dikembangkan oleh Steinberg terdiri dari 26 item, Angket self-esteem terbagi atas 10 item yang merujuk pada aspek rasa hormat maupun penerimaan diri teori Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) dan angket penyesuaian diri diambil dari teori Hurlock. Subjek temuan ini meliputi remaja disalah satu pesantren yang ada di Ponorogo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 110 remaja dari total populasi 189. Teknik pengambilan sampel yang diadopsi yakni Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pemilihan anggota sampel dari populasi yang dilakukannya secara acak tanpa memberikan perhatian strata yang ada pada populasi itu. dari proses penghitungan data menunjukkan nila R square 0,253 dengan nila $p = < 0,001$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan pada pola asuh orang tua maupun self-esteem terhadap penyesuaian diri remaja di pesantren sebesar 25,3 % secara simultan artinya penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua dan self-esteem terhadap penyesuaian diri remaja namun sebagian besar penyesuaian diri remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: Penyesuaian Diri; Pola Asuh Orang Tua; Remaja; Self-Esteem

1. Pendahuluan

Masa remaja sebagai fase di mana individu mengalami transformasi perkembangan yang intensif, termasuk perubahan yang mendasar pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan prestasi (Sihotang et al., 2016). Menurut Erikson perkembangan remaja dimulai dari usia 12-18 tahun (Mokalu, V. R & boangmanalu, 2021). Pada tahap ini erikson menyebutkan sebagai masa *Identity Versus Confusion* dimana remaja akan menghadapi beragam hambatan yang perlu dilampaui guna merealisasikan pencapaian identitas dirinya (Kitchens & Abell, 2020). Permasalahan yang timbul berakar dari beragam faktor, meliputi aspek internal remaja, keluarga, lingkungan pertemanan, serta sosial yang lebih luas. Beragam persoalan tersebut menghadirkan tantangan yang besar bagi remaja guna mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi dinamika lingkungan sekitarnya (Artha. W. I and Supriyadi, 2013).

Penyesuaian diri merujuk pada kapasitas individu dalam mengharmonisasikan dirinya dengan orang lain, yang mencerminkan tingkat efektivitas responsnya terhadap interaksi interpersonal, konteks sosial, serta realitas yang dihadapi (Hurlock, 1997). Penyesuaian diri menjadi sebuah upaya bagi individu saat berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, termasuk segala kemungkinan yang dapat memengaruhi aktivitasnya (Prasetyo et al., 2020). Penyesuaian diri menjadi salah satu ciri psikologis paling kuat yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yang mana sangat penting bagi remaja mampu berinteraksi dengan orang lain, sehingga seseorang di lingkungan sosial itu berusaha mengubah keadaan dirinya dan lingkungannya atau mendorong perubahan pada dua hal tersebut (Omoponle, 2023). Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal diri remaja dan juga dipengaruhi oleh aspek sosial atau lingkungan dimana mereka tinggal (Agbaria, 2020). Akhirnya remaja akan dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia tinggal untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Audyna, 2022).

Tuntutan penyesuaian diri bagi remaja kerap kali menjadi permasalahan ketika peralihan masa pendidikan dari sekolah umum masuk ke Lembaga pesantren. Remaja yang memiliki dinamika pertumbuhan maupun perkembangannya yang unik, harus menyesuaikan dirinya dengan beragam situasi maupun pengalamannya di lingkungan pondok pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Hal ini yang memungkinkan timbulnya permasalahan bagi

santri baru dalam proses penyesuaian diri (Nishfi & Handayani, 2021). Munculnya permasalahan tersebut dapat menyebabkan gangguan depresi karena stres lingkungan dan gangguan perilaku yang ditandai dengan perubahan suasana hati seperti menjadi pemarah, sedih, mudah tersinggung, dan menyendiri (Ladd & Parke, 2021). Perlu difahami dalam proses penyesuaian diri pada remaja bersifat heterogen, di mana terdapat individu yang mampu melakukan adaptasi dengan lancar, sementara yang lain menghadapi kendalanya yang besar dalam mekanisme penyesuaianannya (Fauzia & Rahmadiani, 2023).

Berdasarkan proses penyesuaian diri yang dijelaskan sebelumnya mengenai dampak pribadi dan sosial bagi remaja, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri (Muarifah et al., 2022). Faktor yang menjadi pendukung utama dalam proses ini yaitu lingkungan maupun keluarga, yang mana dalam lingkup keluarga orang tua merupakan kontributor utama dalam menanamkan keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan konteks sosial di luar keluarga (Scharf et al. 2011). Pola asuh orang tua yang diterapkan menentukan apakah seorang anak dapat menyesuaikan diri sepenuhnya baik dalam penyesuaian diri, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan penyesuaian mentalnya (Hong et al. 2015).

Baumrind (1991) mendeskripsikan pola asuh orang tua sebagai konfigurasi interaktif yang berlangsung antara orang tua maupun anak, mencakup dinamika komunikasi yang terjadi sepanjang proses pengasuhan. Pola asuh ini menjadi fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian anak. setiap pola asuh berdampak pada bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik (Omoponle, 2023). Pola asuh akan berdampak pada terbentuknya kreativitas dan tanggung jawab anak. Ketika orang tua mampu memberikan dukungan emosional yang baik dan memberikan kepercayaan kepada anaknya hal tersebut akan membuat penyesuaian diri pada remaja lebih meningkat (Wang & Fletcher, 2016). Pola asuh yang diterapkan kepada remaja dalam proses penyesuaian dirinya juga akan berpengaruh pada bagaimana remaja tersebut merasa berharga dan mampu mengeksplor dirinya di lingkungan baru (Pinquart & Gerke, 2019). Perasaan berharga atau *self-esteem* tersebut terbentuk dari bagaimana remaja belajar cara menghargai diri sendiri salah satunya dari orang terdekatnya yang membuat remaja merasa dihargai (Tamba & Lancu, 2023).

Self-esteem sebagai suatu instrument pengukuran individu atas dirinya sendiri, yang positif atau negatif (Rosenberg, 1965). Seorang remaja dikatakan mempunyai *self-esteem* yang cukup baik adalah ketika dia mampu menganggap dirinya berharga (Rusdiana, 2020). Membentuk *self-esteem* yang positif menjadi mudah ketika pola asuh orang tua yang cakap serta mempunyai hubungan keluarga yang penuh kasih maupun kompotitif (Jain et al., 2021). Responsivitas orangtua kepada anaknya yang berdasarkan kepekaan, kehangatan dan penghargaan dalam pengasuhan berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan mampu menganggap dirinya berharga (Dakers & Guse, 2022). Sehingga anak yang menganggap dirinya berharga akan merasa dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hal tersebut mempermudah proses penyesuaian diri remaja di lingkungan mereka tinggal (Pasha & Munaf, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas penyesuaian diri menjadi suatu hal yang krusial saat berlangsungnya perkembangan remaja. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan pengaruh orang tua terhadap remaja berdampak pada Perilaku penyesuaian diri yang didominasi pula dengan *self-esteem* pada diri remaja. *Self-esteem* dan praktek pola asuh merupakan konteks pengembangan emosional remaja dan keluarga merupakan tempat orang tua mencoba mencapai tujuan sosialisasi utama anak-anaknya (Martínez et al., 2021).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks sekolah umum atau keluarga inti. Sedikit studi yang mengkaji keterkaitan antara pola asuh orang tua, self-esteem, dan penyesuaian diri remaja dalam konteks lingkungan pondok pesantren, yang memiliki struktur sosial dan budaya yang berbeda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan aturan kolektif, jadwal ketat, serta relasi sosial yang lebih formal dan religius. Hal ini memberikan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi psikososial remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna melihat sejauh mana pola asuh orang tua dan self-esteem berkontribusi terhadap penyesuaian diri remaja dalam konteks pondok pesantren. Dengan demikian, studi ini dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan wawasan kontekstual terhadap teori-teori sebelumnya yang telah dibuktikan dalam lingkungan sosial yang berbeda.

2. Metode

Metode yang diterapkan ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan guna mengetahui adakah pengaruh diantara variabel pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada penyesuaian diri pada remaja usia 12-18 tahun disalah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar angket secara random kepada seluruh santri yang berusia 12-18 tahun. Sampel yang diambil berjumlah 110 remaja dari populasi sejumlah 189. Digunakannya *Simple Random Sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya teknik ini dilakukan dengan pemilihan anggota sampel dari populasi yang dilakukannya secara acak tanpa memberikan perhatian strata yang ada pada populasi itu (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel ini ditentukan kepada 110 remaja yang ada di salah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo karena diambil dari sisa keseluruhan santri yang diawal sudah melakukan uji validitas dan reabilitas konstruk pada angket penyesuaian diri sejumlah 79 remaja. Remaja yang tinggal di pondok pesantren ini berasal dari berbagai wilayah yang ada di kabupaten Ponorogo. Setiap remaja mengisi angket yang terdiri dari 3 bagian yaitu pola asuh orang tua, *self-esteem* dan penyesuaian diri.

Angket pola asuh orang tua dihitung menggunakan skala gaya pengasuhan Baumrind (1971) yang skala itemnya telah dikembangkan oleh Steinberg (Lamborn et al., 1991). Instrumen asli terdiri dari 26 item yang dikelompokkan dalam tiga kelompok yang mendefinisikan aspek utama pola asuh orang tua. Yang terdiri dari aspek keterlibatan 9 item seperti contoh "Orang tua saya membantu saya dengan tugas-tugas saya jika ada sesuatu yang tidak saya mengerti", otonomi psikologis 9 item seperti contoh "Orang tua saya meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya", dan pengawasan orang tua 8 item seperti contoh "Orang tua saya mengenal teman-teman saya". Skala ini menilai tingkat persepsi orang tua sebagai pengendali atau pengawas perilaku remaja (Castillo-Parra et al., 2022).

Angket *self-esteem* terbagi atas 10 item yang merujuk pada aspek rasa hormat maupun penerimaan diri teori Rosenberg *Self-esteem Scale* (RSES). RSES adalah instrumen satu dimensi yang dikembangkan dari konsep fenomenologis tentang harga diri yang menangkap persepsi global subjek tentang harga dirinya dengan skala 10 item, 5 item bernada positif seperti contoh "Secara keseluruhan saya puas dengan diri saya" dan 5 item bernada negatif seperti contoh "Terkadang saya merasa sebagai orang yang sama sekali tidak baik" (Martín-Albo et al., 2007). Seseorang dikatakan mempunyai *self-esteem* yang baik atau dapat menerima dirinya adalah ketika orang tersebut memiliki rasa mampu dalam menjalani hidup dan merasa puas dalam terhadap hidupnya (Krisna Rusdiana, 2022).

Aspek penyesuaian diri menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Nisa (2008) dan telah mendapatkan persetujuan. Kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas konstruk kembali guna memastikan nilai reabilitas pada item penyesuaian diri tersebut. Awalnya angket penyesuaian diri terdiri dari 22 item yang diujikan kepada 79 remaja di pesantren dengan populasi sejumlah 189 anak. Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas konstruk, menghasilkan 14 item valid yang memiliki p value $< 0,05$. Dari 14 item ini sudah mewakili 4 aspek penyesuaian diri menurut Hurlock (1997). 5 item bernada negatif seperti contoh “Saya tidak suka bergabung dalam kegiatan apapun di daerah saya tinggal” dan 9 item bernada positif seperti contoh “Saya mudah beradaptasi dengan orang ataupun lingkungan yang baru dikenal”. Menggunakan 4 opsi pilihan. Setelah dilakukan uji coba, skala penyesuaian diri menghasilkan nilai koefisien *cronbach's alfa* sebesar 0,710 hasil ini menunjukkan angket tersebut memiliki reliabilitas baik.

3. Hasil

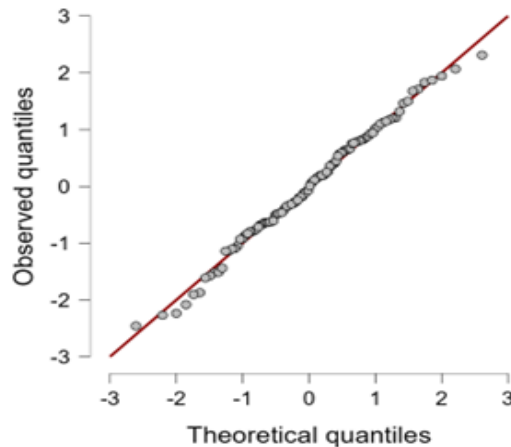
Adapun tujuannya dilakukan penelitian ini guna menguji adakah pengaruhnya dari pola asuh orang tua dan *self-esteem* terhadap penyesuaian diri remaja yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Berikut pemaparan analisis data dengan digunakannya teknis analisis data yang dilakukan menggunakan regresi ganda dengan bantuan JASP 0.19.1. Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan uji asumsi diantaranya normalitas guna menilai data residual berdistribusi dengan normal atau tidaknya, multikolinearitas guna memeriksa apakah ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen, heterokedastisitas untuk mengetahui konstan atau tidaknya varians residual dan autokorelasi guna diuji apakah ada korelasinya diantara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya.

Tabel 1.
Demografi Partisipan

Jenis Kelamin	Usia	Jenjang	Total
Perempuan	12-14	MTS	26
Laki-Laki	12-14	MTS	37
Perempuan	15-17	MA	20
Laki-Laki	15-17	MA	27
TOTAL			110

Dalam penelitian ini, jumlah total partisipan adalah 110 remaja. Data partisipan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan, yang bertujuan untuk memahami distribusi karakteristik dasar populasi yang diteliti yaitu tertuju pada rentang usia remaja. Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Erikson perkembangan remaja dimulai dari usia 12-18 tahun (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Distribusi partisipan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa Laki-laki berjumlah 64 partisipan (58,18%) perempuan berjumlah 46 partisipan (41,82%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki. Data ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada dalam rentang usia remaja awal (12–14 tahun).

Gambar 1.
Uji Normalitas



Pada gambar diatas menunjukkan bahwasanya penyebaran data sangat mendekati garis teoretis distribusi normal. Hal ini menunjukkan asumsi normalitas terpenuhi.

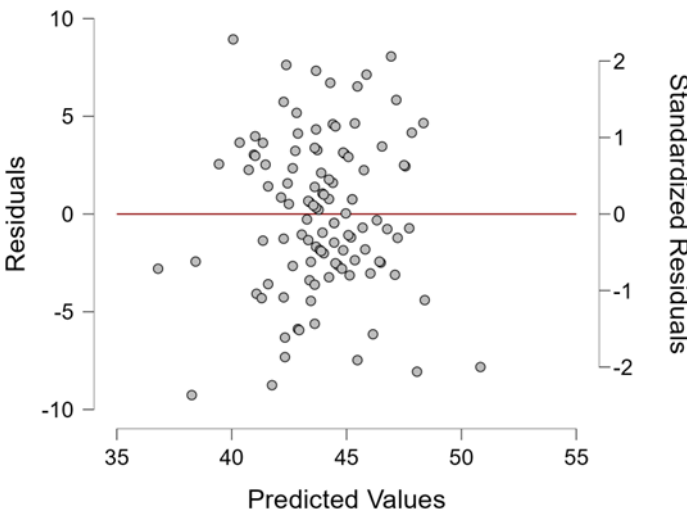
Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	43.964	0.432		101.808	< .001		
M ₁	(Intercept)	22.092	4.377		5.047	< .001		
	pola asuh	0.113	0.053	0.180	2.119	0.036	0.969	1.032
	self esteem	0.507	0.098	0.439	5.170	< .001	0.969	1.032

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut, mendapati nilai VIF pola asuh sebesar 1,032 dan *self-esteem* sebesar 1,032. Maka bisa disimpulkan bahwasanya data ini tidak terjadi multikolinearitasnya dikarenakan VIF <10.

Gambar 2.
Gambar Uji Heterokedastisitas



Sebagaimana gambar di atas sebaran data cenderung menyebar tidak terbentuknya pola tertentu. Sehingga disimpulkan bahwasanya tidak terjadinya pelanggaran asumsi homoskedastisitas.

Tabel 3.
Uji Autokorelasi

Model Summary - penyesuaian diri

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	4.529	-0.156	2.311	0.100
M ₁	0.503	0.253	0.239	3.951	-0.111	2.219	0.256

Note. M₁ includes pola asuh, self esteem

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan mendapati nilai D-W 2,219. Maka dalam pengambilan keputusannya diharuskan mengikuti pada rumus $du < \text{skor D-W} < 4 - du$. Dalam tabel D-W dengan toleransinya 5% dengan total sample 110 maka mendapat skor du senilai 1,7262. Maka $4 - 1,7262 = 2,2738$. Jika dimasukannya kerumus di diperoleh $du (1,7262) < \text{skor D-W} (2,219) < 4 - du (2,2738)$. Maka jika melihat pada skor tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tidak terjadi uatokorelasi karena nilai D-W berada diantara skor du maupun $4 - du$. Dalam hal ini syarat agar dilakukannya pengujian korelasi berganda sudah sesuai maka selanjutnya melakukan tahapan analisis data.

Tabel 4.
Uji Regresi Parsial

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	43.964	0.432		101.808	< .001		
M ₁	(Intercept)	22.092	4.377		5.047	< .001		
	pola asuh	0.113	0.053	0.180	2.119	0.036	0.969	1.032
	self esteem	0.507	0.098	0.439	5.170	< .001	0.969	1.032

Hasil uji t mengungkapkan bahwasanya kedua variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel *self-esteem* memiliki nilai koef. regresi B = 0.507 dengan sig. p < 0.001. Nilai koefisien beta terstandarisasi yakni 0.439 memperlihatkan bahwasanya *self-esteem* memiliki pengaruh yang paling dominan dalam mempengaruhi penyesuaian diri dibandingkan dengan variabel lainnya.

Sementara itu, variabel pola asuh juga menunjukkan pengaruh yang tinggi dengan nilai koef. B = 0.113 dan p = 0.036. Meskipun pengaruhnya dari *self-esteem* lebih besar, skor yang dihasilkan tetap menunjukkan bahwasanya pola asuh yang diterima remaja memiliki kontribusi positif pada kemampuan remaja dalam penyesuaian dirinya.

Tabel 5.
Uji Regresi Simultan

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	565.315	2	282.658	18.105	< .001
	Residual	1670.539	107	15.613		
	Total	2235.855	109			

Note. M₁ includes pola asuh, self esteem

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Sebagaimana hasil analisis regresi linear berganda, mendapati bahwasanya model regresi yang dibangun dengan variabel bebas berupa pola asuh maupun *self-esteem* pada penyesuaian diri menunjukkan modelnya yang tinggi. Terlihatnya hal ini dari perolehan uji F pada analisis ANOVA yang menunjukkan sig. p < 0.001, yang berarti model regresi secara simultan signifikan dalam memprediksi penyesuaian diri. Dengan demikian, secara statistik, pola asuh dan *self-esteem* secara bersamaan memiliki kontribusi terhadap perubahan dalam variabel penyesuaian diri.

Nilai R^2 0.253 menunjukkan bahwasanya sebesar 25,3% variabilitas penyesuaian diri dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel pola asuh dan *self-esteem* dalam model ini. Sisanya, yakni 74,7%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai ini tergolong sedang dan cukup memadai untuk studi-studi dalam ranah ilmu psikologi sosial.

4. Pembahasan

Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu interaksi dari kedua orang tua dalam membina, membimbing, mengarahkan dan mengasuh anak agar kelak anak tersebut mampu berdiri sendiri sehingga membentuk kepribadiannya yang mandiri di kemudian hari. pola asuh tersebut sangat mempunyai pengaruhnya pada pembentukan kepribadian seorang anak, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua juga menjadi penentu bagaimana karakter, sikap dan perilaku setiap anak (Biki, Astuti and Igris, 2023). Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam penyesuaian diri karena bagaimana perilaku orang tua akan berdampak pada kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri secara sosial (Reid et al., 2015). Elemen penting dari proses pola asuh orang tua yaitu tingkat cinta dan kebaikan yang diterima anak serta tingkat penerimaan dan kontrol yang dilakukan orang tua. Remaja memerlukan perhatian orang tuanya yang lebih guna mempersiapkan pendidikan dimasa depan mereka. Sehingga sikap orang tua terhadap remaja merupakan sumber dukungan yang sangat baik untuk nantinya melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan baru (Oh & Song, 2018).

Kemampuan, kualitas dan tindakan alami semua orang tua dalam mengasuh, mencintai, menyediakan dan berkontribusi pada perkembangan anak-anak mereka dengan cara yang tidak menghakimi, adil dan cara yang tepat (Jain et al., 2021). Teladan yang diberikan orang tua dalam perilaku yang hangat dan suportif meningkatkan keterampilan sosial remaja, sehingga perilaku tersebut dapat mempermudah interaksi mereka dengan orang lain (Yeung et al., 2016).

Remaja yang merasa dihargai oleh orang tua mereka akan berdampak pada pola komunikasinya dengan orang lain, lebih mudah bergaul, bersosialisasi, dan menerima pembelajaran dengan senang hati tanpa merasa tertekan oleh aturan orang tua yang selalu menuntut mereka (Jannah Biki et al., 2023). Dampak yang berbeda dari proses pola asuh orang tua berimbas pada hasil remaja baik dari perilaku antisosial, ketidakstabilan emosional, dan prestasi akademik. Penerimaan dan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan sangat berdampak baik sedangkan ketegasan yang berlebihan dan cenderung memaksakan justru akan mengganggu proses tersebut (Martínez et al., 2021).

Self-esteem juga memegang peranannya yang krusial dalam menentukan penyesuaian diri pada remaja, jika *self-esteem* pada remaja tinggi, ketika menghadapi masalah di lingkungan baru, dapat menerima lingkungan barunya dan mampu menyesuaikan diri. Sebaliknya, siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung sulit menerima kondisi lingkungan barunya dan cenderung sulit menyesuaikan diri (Prasetyo et al., 2020). Remaja dengan tingkatan *self-esteem* yang tinggi lebih mampu mengatasi kehidupan yang penuh tekanan. Sebaliknya, remaja yang mempunyai tingkatan *self-esteem* yang rendah lebih mungkin mengalami penolakan teman sebaya, agresi, kenakalan, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Maqbool et al., 2021). Dengan tingginya *self-esteem*, remaja sering kali spontan, merasa pantas atas keberadaan mereka, membuat keputusan yang bijaksana, melihat kenyataan, dapat membuat kesalahan dan tumbuh darinya, dan dapat menerima kesalahan orang lain. Remaja dengan harga diri yang buruk sering kali menunjukkan ketergantungan, pandangan hidup yang pesimistis, takut mengambil

risiko, ketidakpercayaan orang lain, kurangnya partisipasi dalam kegiatan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi sosial (Omoponle, 2023).

Begitu komponen *self-esteem* yang paling signifikan berkontribusi dalam penyesuaian sosial ditemukan pada kesenangan dan kekuatan pribadi, diikuti oleh kesenangan dan kompetensi. Domain penyesuaian pribadi/emosional ditemukan sebagai satu-satunya area di mana *self-esteem* global memainkan peran paling signifikan bersama dengan kesukaan untuk dicintai (Khoirunnisa et al., 2023). Semua orang berusaha menyesuaikan diri dengan melakukan upaya sadar dan tidak sadar untuk memenuhi berbagai kebutuhan lingkungan tempat mereka tinggal yang beragam dan terkadang saling bersaing (Pathak, 2014).

Self-esteem yang rendah pada remaja memunculkan perasaan tidak berharga, ketidakmampuan berpikir, kekhawatiran berlebihan, anggapan bahwasanya hidup tidak layak dijalani, dan perasaan cemas karena alasan yang tampaknya tidak rasional seperti kebutuhan untuk menyenangkan orang tua atas target yang diberikan (Nyamayaro & Saravanan, 2013). Adanya kegagalan terhadap upaya yang ingin ditunjukkan pada orang tua menghasilkan hasil yang tidak diinginkan (baik secara fisik maupun emosional), yang dapat menyebabkan rusaknya *self-esteem*, perasaan kecewa, malu, dan menyalahkan diri sendiri, meningkatkan risiko potensi laten yang belum berkembang pada remaja, dan bahkan menyebabkan upaya bunuh diri (Adewuyi, H.O, 2021).

Membentuk *self-esteem* yang positif menjadi mudah ketika anak-anak dikelilingi oleh orang tua yang penuh kasih dan cakap serta memiliki hubungan keluarga yang penuh kasih dan kompetitif. Orang tua semacam ini memberikan bantuan yang dibutuhkan anak-anak untuk melakukan penyesuaian sosial yang positif (Jain et al., 2021). Orang tua yang mengalami stres saat membesarkan anak-anaknya dapat mengubah kepribadian anak dan menyebabkan ketidaksesuaian sosial yang berujung menurunnya *self-esteem*. Mereka akan mengalami kesepian, memiliki mobilitas terbatas, dan memiliki lebih sedikit kemungkinan untuk mengembangkan keterampilan sosial (Omoponle and Olanrewaju, 2019).

Remaja yang mempunyai kapasitas penyesuaian dirinya yang tinggi mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Ames et al., 2015). Disimpulkan bahwasanya orang tua perlu menyadari pentingnya *self-esteem* dalam proses penyesuaian sosial remaja dan dalam proses perkembangannya orang tua harus lebih banyak terlibat dalam kehidupan remaja (Omoponle, 2023). Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan di mana pendapat atau sarannya tidak dihargai dan ia diharapkan berperilaku sesuai dengan harapan orangtuanya serta tidak punya pilihan dalam hidupnya selain menuruti apa yang diinginkan orangtuanya, *self-esteem*nya akan menurun. Bahkan jika mereka tumbuh dewasa dan mulai hidup sendiri, mereka memilih untuk beradaptasi karena mereka tahu pendapat mereka akan berbeda dan tidak dihargai (Tripathy and Shukla, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan *self-esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil yang telah dikemukakan oleh Hong (2015) dan Scharf (2011), yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri secara sosial dan emosional. Pola asuh yang suportif, hangat, dan konsisten dapat memberikan rasa aman pada anak sehingga memudahkan mereka dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan kajian Jain (2021) dan diperkuat oleh Omoponle (2023) yang menemukan bahwa *self-esteem* yang tinggi berperan penting dalam proses penyesuaian sosial remaja. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dibuktikan

melalui nilai koefisien regresi self-esteem sebesar $B = 0.507$, dengan nilai $p < 0.001$ dan koefisien beta sebesar 0.439, menjadikan self-esteem sebagai prediktor dominan dalam model. Artinya, semakin tinggi rasa percaya diri dan penghargaan diri yang dimiliki remaja, semakin besar kemampuannya untuk beradaptasi dengan aturan dan dinamika kehidupan pondok pesantren.

Di sisi lain, meskipun pengaruh pola asuh tidak sebesar self-esteem namun tetap memberikan kontribusi signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Martinez (2021) dan Wang & Fletcher (2016) yang menegaskan bahwa keterlibatan dan dukungan emosional dari orang tua berperan dalam membentuk sikap mental remaja dalam beradaptasi di lingkungan sosial yang kompleks. Yang menarik dari penelitian ini adalah konteks unik pesantren sebagai latar penelitian. Tidak semua penelitian sebelumnya menempatkan remaja dalam lingkungan yang memiliki aturan ketat, kehidupan komunal, dan peralihan budaya dari rumah ke institusi religius. Dalam hal ini, penelitian ini menambahkan kontribusi empiris bahwa meskipun lingkungan pesantren menuntut penyesuaian diri yang tinggi, remaja tetap mampu menyesuaikan diri secara positif apabila memiliki self-esteem yang kuat dan dibesarkan dengan pola asuh yang suportif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, namun juga memperluas cakupan dengan membuktikan bahwa pola asuh dan self-esteem tetap relevan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik lingkungan sosial yang berbeda dari sekolah umum.

5. Kesimpulan

Hasil dari temuan ini memberikan jawaban mengenai permasalahan yang sudah dijelaskan yakni adakah pengaruh pola asuh dan *self-esteem* terhadap penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Seorang remaja yang terdidik dengan pola asuhnya yang vauidan memiliki *self-esteem* yang baik lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Pengaruh pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada penyesuaian diri remaja di pesantren sebesar 25,3 % sehingga penyesuaian diri remaja sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain. Saran bagi orang tua dalam proses pengasuhan terhadap anak agar mempertimbangkan efek yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut salah satunya melihat relevansi gaya pengasuhan dengan model kepribadian anak pada generasinya. Gaya pengasuhan yang tepat bagi anak-anak akan membentuk mental kepercayaan diri dan kemandirian remaja. Begitupun *self-esteem* yang tinggi akan semakin mempermudah remaja untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan baru tempat mereka berada. Bagi remaja yang memiliki kontes permasalahan yang hampir serupa sebaiknya untuk mencari kenyamanan dan memperbanyak hubungan sosial dengan tempat yang baru. Bagi penullis dalam penelitian berikutnya, karena banyaknya kekurangan dalam penelitian ini untuk kemudian lebih menyempurnakan dan melakukan pencarian pada berbagai faktor lainnya yang mungkin berdampak pada penyesuaian diri remaja yakni halnya pada *self-control*, pengaruh teman sebaya, *self-acceptance*, *self-concept* dan juga pada lingkungan sosial yang lain seperti panti yang husus menangani anak berkebutuhan husus ataupun lingkup sosial yang lain.

Referensi

- Adewuyi Habeeb omoponle. (2021). *Mode Deactivation, Coherence Therapies And Self-Acceptance Among In-School Adolescents With Negative Body Image In Osun State, Nigeria* Adewuyi Habeeb Omoponle.
- Agbaria, Q. (2020). Predictors of personal and social adjustment among Israeli-Palestinian teenagers. *Child Indicators Research*, 13(3), 917–933.
- Ames, M. E., Rawana, J. S., Gentile, P., & Morgan, A. S. (2015). The protective role of optimism and self-esteem on depressive symptom pathways among Canadian Aboriginal youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 44, 142–154.
- Anindita. N. (2008). *kuisisioner adjusment fiks*.
- Audyna, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *R2J*, 4(2). <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1p2), 1.
- Castillo-Parra, H., Zeladita-Huaman, J. A., Cárdenas-Niño, L., Zegarra-Chapoñán, R., Cuba-Sancho, J. M., & Morán-Paredes, G. I. (2022). Validation of the Steinberg Parenting Styles Scale in Peruvian adolescents. *International Journal of Psychological Research*, 15(2), 84–92. <https://doi.org/10.21500/20112084.5802>
- Dakers, J., & Guse, T. (2022). Can dimensions of parenting style contribute to self-compassion among South African adolescents? *Journal of Family Studies*, 28(4), 1566–1579.
- Fauzia, W., & Rahmadiani, N. D. (2023). Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren. In *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI* (Vol. 3, Issue 1).
- Hong, O. S., Long, C. S., & Rahman, R. H. A. (2015a). An analysis on the relationship between parenting styles and self esteem of students of a university in Malaysia: a case study. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 300.
- Hong, O. S., Long, C. S., & Rahman, R. H. A. (2015b). An analysis on the relationship between parenting styles and self esteem of students of a university in Malaysia: a case study. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 300.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Jain, S., Kumar, P., & Singh, S. (2021). Parenting Style and Social Adjustment of School Going Adolescents. *International Journal of Indian Psychology*, 9(4).
- Jannah Biki, M., Astuti, B., & Igris, Y. (2023). Self-Adjustment Viewed from Parenting Patterns of Students' Parents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7), 30–36. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4752>
- Khoirunnisa, R., Suci, M., Amalina Putri, D., & Rahmadona, J. (2023). THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' OVERPROTECTIVE BEHAVIOR AND STUDENTS' SELF ADJUSTMENT. *Journal Of Psychology and Social Sciences*, 1(3), 86–92. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JPSS/index>
- Kitchens, R., & Abell, S. (2020). Ego identity versus role confusion. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1254–1257.
- Krisna Rusdiana, F. (2022). STATUS SOSIAL DAN RELASI KELUARGA PADA SELF-ESTEEM REMAJA. In *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati* (Vol. 18, Issue 1).
- Ladd, G. W., & Parke, R. D. (2021). Themes and theories revisited: Perspectives on processes in family–peer relationships. *Children*, 8(6), 507.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065.
- Maqbool, H., Mahmood, D. K., Zaidi, S., Ajid, A., Javaid, Z. K., & Mazhar, R. (2021). The predictive role of social support in social adjustment and academic achievement among university students. *Psychology and Education*, 58(5), 2745–2753.
- Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). Rosenberg The Spanish Journal of Psychology Copyright. *The Spanish Journal of Psychology*, 10(2), 458–467.

- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2021). Parenting and adolescent adjustment: The mediational role of family self-esteem. *Journal of Child and Family Studies*, 30(5), 1184–1197. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01937-z>
- Muarifah, A., Mohd Hashim, I. H., & Widyastuti, D. A. (2022). Self-adjustment phenomena among high school students: The role of coping strategy and parenting style. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 13–22. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v19i1.8>
- Nishfi, S. L., & Handayani, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23–26. <https://doi.org/10.47679/jopp.311132021>
- Nyamayaro, P. C., & Saravanan, C. (2013). The relationship between adjustment and negative emotional states among first year medical students. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2(3), 270–278.
- Oh, I., & Song, J. (2018). Mediating effect of emotional/behavioral problems and academic competence between parental abuse/neglect and school adjustment. *Child Abuse & Neglect*, 86, 393–402.
- Omoponle, A. H. (2023). Social Adjustment, a Necessity among Students with Negative Body-Image: The Roles of Parenting Processes and Self Esteem. *Journal of Culture and Values in Education*, 6(3), 62–80. <https://doi.org/10.46303/jcve.2023.20>
- OMOPONLE, A. H., & OLANREWAJU, M. K. (2019). Crime behavioural tendency of school-going adolescents in ibadan: home background, self-regulation and parenting processes as predictors. *Dev Sanskriti Interdisciplinary International Journal*, 13, 119–128.
- Pasha, H. S., & Munaf, S. (2013). Relationship of Self-esteem and Adjustment in Traditional University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 999–1004. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.688>
- Pathak, Y. V. (2014). Mental health and social adjustment among college students. *International Journal of Public Mental Health and Neurosciences*, 1(1), 11–14.
- Pinquart, M., & Gerke, D. C. (2019). Associations of Parenting Styles with Self-Esteem in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. In *Journal of Child and Family Studies* (Vol. 28, Issue 8, pp. 2017–2035). Springer New York LLC. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01417-5>
- Prasetyo, F. W., Purnama, D. S., & Prasetya, A. B. (2020). The Influence of Self-Esteem toward Self-Adjustment. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i1.19223>
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 134–143.
- Reid, C. A. Y., Roberts, L. D., Roberts, C. M., & Piek, J. P. (2015). Towards a model of contemporary parenting: The parenting behaviours and dimensions questionnaire. *PloS One*, 10(6), e0114179.
- Rosenberg, M. (1965). Self Report Measures for Love and Compassion Research. *Society of the Adolescent Self-Image; Princeton University Press: Princeton, NJ, USA*, 11.
- Rusdiana, F. K. (2020). Hubungan antara kohesivitas keluarga dan self esteem pada remaja. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 218–226.
- Scharf, M., Wiseman, H., & Farah, F. (2011). Parent–adolescent relationships and social adjustment: The case of a collectivistic culture. *International Journal of Psychology*, 46(3), 177–190.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (Studi eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186–192.
- Studi Psikologi, P., Psikologi, F., & Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi, N. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202.
- Sugiyono, P. (2022). Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Tamba, G. I., & Iancu, I. (2023). Emerging Adults and the Use of Textual Digital Communication: A Reflection on Self-Esteem, Loneliness, Anxiety, and Wellbeing. *Research in Social Sciences and Technology*, 8(1), 31–50.
- Tripathy Dev Sanskriti Vishwavidyalaya, M. (2022). *Effect of Parenting Style on Adjustment Skills of School Going Students*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31374.98885>
- valentino reykliw mokalu & charis vita juniartty boangmanalu. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12, 180–192.
- Wang, D., & Fletcher, A. C. (2016). Parenting style and peer trust in relation to school adjustment in middle childhood. *Journal of Child and Family Studies*, 25, 988–998.
- Yeung, J. W. K., Cheung, C.-K., Kwok, S. Y. C. L., & Leung, J. T. Y. (2016). Socialization effects of authoritative parenting and its discrepancy on children. *Journal of Child and Family Studies*, 25, 1980–1990.